

## Ringkasan Eksekutif

Prospek untuk kawasan Asia-Pasifik tetap kuat – bahkan, yang terkuat di dunia – dan data terbaru menunjukkan adanya sebuah peningkatan momentum. Namun, ada ketidakpastian dan risiko yang tinggi untuk prospek jangka dekat dalam segi keseimbangan yang tetap condong menurun. Pertumbuhan jangka menengah menghadapi tantangan-tantangan sekuler, termasuk penuaan populasi dan produktivitas yang melamban. Kebijakan ekonomi makro harus terus mendukung pertumbuhan sambil meningkatkan ketahanan, penyeimbangan kembali secara eksternal, dan inklusivitas. Wilayah ini memerlukan reformasi struktural untuk mengatasi tantangan demografis dan untuk meningkatkan produktivitas.

Momentum pertumbuhan terbaru ekonomi-ekonomi terbesar di kawasan ini tetap sangat kuat, yang mencerminkan *stimulus* kebijakan di Cina dan Jepang, yang pada akhirnya akan menguntungkan ekonomi-ekonomi lain di Asia. Dan apabila dilihat wilayah ini secara keseluruhan, indikator untuk ke depan-nya seperti Indeks Pembelian Manajer menunjukkan kekuatan yang berkesinambungan aktivitasnya sampai masuk ke awal 2017.

Berdasarkan latar belakang ini, pertumbuhan diperkirakan akan meningkat menjadi 5,5 persen pada tahun 2017 dari 5,3 persen pada tahun 2016. Pertumbuhan di China dan Jepang direvisi menjadi meningkat untuk 2017 dibandingkan dengan *Perkiraan Ekonomi Dunia Oktober 2016*, yang disebabkan terutama oleh adanya dukungan yang berkesinambungan dari kebijakan dan oleh data kuat terbaru. Pertumbuhan India direvisi menjadi menurun karena adanya efek sementara dari inisiatif pertukaran mata uang. Pertumbuhan di Korea juga direvisi menjadi menurun karena adanya ketidakpastian politik. Selama jangka menengah, pertumbuhan yang melamban di Cina diperkirakan akan sebagian diimbangi dengan adanya peningkatan pertumbuhan di India yang didukung oleh reformasi struktural utama.

Walaupun stimulus tambahan di Amerika Serikat dan pertumbuhan kuat di Cina bisa memberikan dukungan jangka pendek, namun risiko ke depan terhadap keseimbangan masih condong menurun. Dalam waktu dekat, kondisi keuangan global yang semakin ketat dapat memicu volatilitas arus modal, yang dapat berinteraksi dengan serta memperburuk kelemahan-kelemahan neraca di sejumlah negara. Kebijakan yang lebih *inward-looking* di negara-negara maju akan memberikan dampak signifikan bagi Asia, mengingat kawasan ini memiliki sikap perdagangan yang terbuka. Sebuah transisi di Cina, yang tantangan-nya lebih banyak dari yang diperkirakan, juga akan mengakibatkan dampak-dampak besar. Ketegangan geopolitik dan ketidakpastian politik dalam negeri bisa membebani prospek bagi berbagai negara. Selama jangka menengah, pertumbuhan menghadapi tantangan-tantangan sekuler, termasuk penuaan populasi di beberapa negara serta penurunan produktivitas penyusul (*catchup*), topik-topik ini dibahas dalam Bab 2 dan 3.

Bab 2 menyoroti tantangan-tantangan demografis yang sedang dihadapi Asia – yaitu bagian-bagian Asia yang beresiko “menjadi lansia sebelum menjadi kaya.” Cepatnya penuaan sangat nyata di Asia dibandingkan dengan pengalaman di Eropa dan Amerika Serikat. Berdasarkan data

terbaru, banyak negara di kawasan ini pendapatan per kapita-nya (dibandingkan dengan Amerika Serikat) akan jauh lebih rendah dari yang dicapai oleh sebagian besar negara-negara maju di puncak yang sama dalam siklus penuaan mereka. Melambannya pertumbuhan masa depan karena penuaan bisa signifikan terutama di negara-negara Asia yang relatif tua.

Bab 3 membahas tentang menurunnya pertumbuhan produktivitas sejak krisis keuangan global, dengan penyusulan (catchup) yang terbatas (“konvergensi”) menuju Amerika Serikat dan negara-negara lain-nya dalam segi teknologi. Penurunan terjadi paling parah di negara-negara maju dalam wilayah ini serta di Cina. Banyak faktor penyebab penurunan produktivitas yang ditemukan di tempat lain, juga berlaku untuk Asia, termasuk kelesuan investasi, sedikit dorongan dari perdagangan, menurunnya pembentukan modal manusia, realokasi sumber daya ke sektor-sektor yang kurang produktif, dan populasi yang menua. Tanpa reformasi, pertumbuhan produktivitas kemungkinan akan tetap rendah untuk beberapa lama, dan tantangan dari penuaan yang cepat akan menjadi semakin penting.

Dalam segi kebijakan, dibutuhkan dukungan permintaan yang sesuai dan reformasi struktural untuk memperkuat momentum pertumbuhan di sektor yang lemah. Kebijakan moneter umumnya harus tetap akomodatif, mengingat bahwa inflasi berada di bawah target dan ada keterlambatan di sebagian besar perekonomian di wilayah ini. Namun, beberapa bank sentral harus siap menaikkan suku bunga jika tekanan inflasi semakin meningkat. Sedangkan beberapa bank yang lain perlu memperketat pengaturan makroprudensial dan secara bertahap menaikkan suku bunga untuk memperlambat pertumbuhan kredit. Kebijakan fiskal harus mendukung dan melengkapi reformasi struktural dan penyeimbangan kembali secara eksternal, di sektor-sektor yang memerlukan dan jika ruang fiskal tersedia. Sementara itu, negara-negara dengan kesenjangan output yang tertutup harus mulai membangun ruang fiskal-nya kembali. Keberhasilan pelaksanaan rencana konsolidasi fiskal jangka menengah juga penting di beberapa negara, terutama di mana tingkat utang-nya tinggi dan kredibilitas fiskal-nya perlu ditingkatkan. Reformasi struktural diperlukan untuk mengurangi ketidakseimbangan eksternal, mengurangi kerentanan domestik dan eksternal, dan mempromosikan pertumbuhan yang lebih cepat dan lebih inklusif. Bauran kebijakan yang tepat adalah berbeda-beda di masing-masing negara, tergantung pada kesenjangan *output*-nya, ruang kebijakan, dan prioritas reformasi, serta kebutuhan untuk melakukan penyeimbangan kembali secara eksternal.

Selain itu, mengatasi kerentanan sambil menjaga terhadap guncangan eksternal akan membantu menjaga stabilitas keuangan. Fleksibilitas nilai tukar umumnya harus tetap merupakan penyerap guncangan utama apabila terjadi pengetatan tiba-tiba dalam keuangan global atau terjadi pergeseran ke arah proteksionisme di mitra dagang utama. Para pembuat kebijakan harus terus bergantung pada kebijakan makroprudensial untuk mengurangi risiko sistemik yang terkait dengan hutang-hutang tinggi perusahaan dan rumah tangga serta kenaikan suku bunga, sementara itu, dari waktu ke waktu, terus menangani kelemahan-kelemahan neraca. Kebijakan makroprudensial juga bisa digunakan untuk meningkatkan ketahanan terhadap guncangan, termasuk guncangan sehubungan dengan pembalikan arus modal.

Untuk mempertahankan pertumbuhan jangka panjang, diperlukan reformasi struktural agar mampu menghadapi tantangan dari transisi demografi dan untuk meningkatkan produktivitas. Mengingat cepatnya laju transisi demografi, kebijakan-kebijakan yang sangat dibutuhkan adalah yang ditujukan untuk melindungi para lansia yang rentan, untuk meningkatkan partisipasi angkatan kerja (terutama bagi wanita dan orang tua), dan untuk meningkatkan potensi pertumbuhan. Prioritas reformasi struktural untuk mengatasi tantangan-tantangan ini termasuk pasar tenaga kerja dan reformasi sistem pensiun. Kebijakan makroekonomi harus disesuaikan sebelum penuaan mulai terjadi, terutama dengan mengingat agar hutang negara bisa terus tetap terbayar. Tantangan utama kebijakan lainnya adalah untuk meningkatkan produktivitas ketika faktor eksternal tidak mendukung seperti di masa lalu. Secara keseluruhan, hasil empiris menekankan pentingnya keterbukaan dan investasi asing luar negeri (FDI), dalam meningkatkan produktivitas, terutama untuk negara berkembang dan negara maju. Dalam perekonomian ini, prioritas utama-nya adalah pemanfaatan atas prestasi-prestasi baru, termasuk sehubungan dengan peningkatan arus masuk FDI, melalui daya serap yang semakin meningkat serta investasi domestik. Negara maju harus fokus pada peningkatan efektivitas atas biaya untuk riset dan pengembangan (R&D) dan mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan produktivitas di sektor jasa, serta mendukung integrasi perdagangan dan liberalisasi jasa.